

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Berdasarkan pengamatan, salah satu dari jenis karya sastra yang diminati pembaca adalah jenis cerita rekaan (novel). Cerita rekaan menggambarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Bahan penciptaan cerita rekaan dapat diambil dari kehidupan sosial masyarakat, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 1997:23) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Ini berarti bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan cerita kehidupan masyarakat.

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen, puisi, dan drama. Di dalam ceritanya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sudjiman (1990:55) yang menyatakan bahwa novel adalah prosa yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur.

Novel dapat dikaji dari beberapa aspek, misalnya dari segi penokohan, isi, cerita, *setting*, alur, dan makna. Semua kajian itu dilakukan

untuk mengetahui sejauh mana pembaca menikmati dan memahami karya sastra yang disajikan oleh pengarang. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka.

Novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy menarik untuk dianalisis karena novel ini mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan perenungan sebagai pelajaran hidup dan sebagai alat untuk memperkaya iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Novel ini menyajikan suatu cerita yang bertepatan tentang seorang mahasiswi yang hidup bersama ibunya, keduanya memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana meraih kehidupan yang lebih baik.

Novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy ini merupakan kisah fiktif yang diwarnai dengan lautan emosi dan airmata, pembaca akan larut dan hanyut di dalam makna kehidupan. Dengan adanya kelebihan dan cerita yang sangat menarik pada novel ini, peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan judul “Pesan Moral dalam Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

B. Perumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini dengan tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan rumusan masalah. Ada dua rumusan masalah dalam novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy ini.

- a. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy?
- b. Bagaimanakah pesan moral dalam novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy dengan tinjauan sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy yang meliputi tema, plot, penokohan, dan latar,
- b. Mendeskripsikan pesan moral pada novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy dengan tinjauan sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca dan pecinta sastra.

b. Manfaat Praktis

- 1) Mengetahui pesan moral yang terdapat pada novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy.
- 2) Dapat memahami karakter tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy, menangkap apa yang diharapkan oleh penulis setelah novel dibaca oleh para pembacanya.
- 3) Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga menumbuhkan motivasi dan inovasi dalam kesusastraan.
- 4) Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dan amanat yang disampaikan oleh penulis dalam novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dalam penelitian ini:

Pujiyanti (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pesan-Pesan Moral Pada Pertunjukkan Wayang Kulit Pada Lakon “Wahyu Mahkutharama” dengan Dalang Ki Djoko Bawono di Desa Harjo Winangun, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitiannya adalah pesan moral yang disampaikan melalui lakon Wahyu Mahkutharama dengan Dalang Ki Djoko Bawono yaitu memasyarakatkan kepemimpinan.

Niken (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Bahasa Figuratif Dan Pesan Moral Dalam Kumpulan Puisi Lagu Cinta Para Pendosa Karya Zaim Rofiqi: Kajian Stilistika”. Hasil penelitiannya menunjukkan pesan moral meliputi; pesan moral kejujuran, pesan moral kesadaran diri, pesan moral bertanggung jawab, pesan moral kebenaran, dan pesan moral kerendahan hati.

Erviana (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pesan Moral Yang Disampaikan Melalui Seri Mural (Studi Kasus Pada Komunitas *Street Art Damn Kids Urban* Di Kabupaten Karanganyar)”. Hasil penelitiannya adalah pesan moral yang menilai tentang kebenaran, kejujuran, religi, dan anti kekerasan serta toleransi.

Penelitian dengan judul “Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Album Keseimbangan 2010: Tinjauan Semiotik”, yang dilakukan oleh Beny (2011) di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil

penelitiannya meliputi pesan moral kesadaran, saling menghormati, kebijaksanaan dan penuh kasih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu sama-sama meneliti tentang pesan moral, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy .

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan juga sepanjang pengetahuan penulis, maka dapat dikemukakan bahwa pesan moral novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy belum pernah dianalisis secara khusus dengan tinjauan sosiologi sastra. Dengan demikian keaslian penelitian yang dilakukan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang berarti baru. Nurgiyantoro (2007:10) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang tidak selesai dibaca sekali duduk dan terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, tetapi ada pula yang merupakan kisah nyata.

Novel hanya mengisahkan salah satu kehidupan seseorang yang mengakibatkan perubahan nasib. Seperti yang dikemukakan Jassin (dalam

Suroto, 1989:19) bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel adalah salah satu genre karya sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Waluyo (2002:136) menyatakan bahwa cerita rekaan adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2007:22) mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan secara erat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cerita rekaan atau novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan untuk membangun kesatuan makna. Bahasa digunakan sebagai media penyampai gagasan seluk-beluk kehidupan manusia.

2. Struktur Novel

Cerita rekaan (novel) adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. Unsur-unsur pembangun tersebut memiliki banyak aspek. Waluyo (2002:138) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun novel meliputi: (1) tema cerita; (2) *plot* atau kerangka cerita; (3) penokohan dan perwatakan; (4) *setting* atau latar; (5) sudut pandang pengarang atau *point of view*; (6) latar belakang atau *background*; (7) dialog atau percakapan; (8) gaya bahasa atau gaya bercerita; (9) waktu cerita dan waktu penceritaan; (10) amanat.

Stanton (dalam Sayuti, 1997:18) menyatakan bahwa elemen-elemen pembangun fiksi meliputi fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita yaitu hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Fakta cerita dalam karya fiksi meliputi *plot*, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detil-detil cerita. Sarana cerita meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada. Tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Stanton (dalam Wiyatmi, 2006:30) bahwa unsur-unsur pembangun fiksi, yaitu; (1) tokoh; (2) alur; (3) latar; (4) sudut pandang; (5) judul; (6) gaya dan nada; dan (7) tema.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, secara garis besar struktur novel meliputi; (1) tema; (2) alur/*plot*; (3) penokohan dan perwatakan; (4) latar/*setting*; (5) sudut pandang pengarang/ *point of view*; (6) amanat. Berikut uraian mengenai struktur novel.

a. Tema

Setiap novel memiliki gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca.

Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nurgiyantoro (2007:67) bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sementara itu, Brook dan Warren (dalam Tarigan, 1984:125) mengemukakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu karya sastra.

Tema dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu, (1) tema yang bersifat fisik; (2) tema organik; (3) tema sosial; (4) tema egoik (reaksi individual); (5) tema *divine* (Ketuhanan). Tema yang bersifat fisik menyangkut inti cerita yang bersangkutan paut dengan kebutuhan fisik manusia, misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya. Tema yang bersifat organik atau moral, menyangkut soal hubungan antara manusia, misalnya penipuan, masalah keluarga, problem politik, ekonomi, adat, tata cara, dan sebagainya. Tema yang bersifat sosial berkaitan dengan problem kemasyarakatan. Tema egoik atau reaksi individual, berkaitan dengan protes pribadi kepada ketidakadilan, kekuasaan yang berlebihan dan pertentangan individu, sedangkan tema *divine* atau ketuhanan menyangkut renungan yang bersifat religious, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Waluyo, 2002:139).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan utama, inti persoalan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra. Tema selalu berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. tema digunakan pengarang sebagai pedoman dalam mengerjakan cerita.

b. *Alur/Plot*

Alur adalah faktor yang sangat penting dalam sebuah prosa fiksi. Seperti yang diungkapkan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) bahwa

plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur atau *plot* cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2002:140). Sejalan dengan Semi (1993:43) bahwa alur atau *plot* adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan rangkaian sebab-akibat yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat didalamnya.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) membedakan tahapan *plot* menjadi lima bagian, meliputi berikut.

1) Tahap *Situation* (tahap penyituasian)

Tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal yang terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap pada saat konflik yang muncul mulai berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4) Tahap *Climax* (tahap klimaks)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau dilimpahkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

5) Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan juga da, juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *plot* atau alur adalah jalinan peristiwa yang membentuk sebuah

cerita baik secara lurus, sorot-balik, maupun campuran. Secara umum alur terdiri dari tiga tahap yaitu, awal, tengah, dan akhir. Alur merupakan faktor penting dalam sebuah karya fiksi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan plot yang meliputi; (1) tahap penyituasian; (2) tahap permunculan konflik; (3) tahap peningkatan konflik; (4) tahap klimaks; (5) tahap penyelesaian.

c. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan adalah lukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Z.F, Zulfahnur dkk, 1997:29). Istilah kebolehjadian (*plausibility*) dan menyerupai kehidupan nyata (*lifelikeness*) merupakan istilah penting bagi pengarang untuk memaparkan tokoh-tokohnya (Sayuti, 1997:43).

Tokoh dapat dibedakan menurut peranannya terhadap jalan cerita dan peranan serta fungsinya dalam cerita (Waluyo, 2002:16). Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga.

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.

- 3) Tokoh triagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh triagonis.

Sementara itu, berdasarkan peranan dan fungsinya dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tiga.

- 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak cerita. Tokoh sentral merupakan pusat perputaran cerita. Dalam hal ini, tokoh sentral adalah tokoh protagonist dan antagonis.
- 2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh triagonis.
- 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua cerita menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Tiga dimensi watak yang dipertimbangkan pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokohnya. Menurut Waluyo (2002:17-19) menyebutkan bahwa watak para tokoh dalam fiksi digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi Fisiologis

Keadaan fisik tokoh misalnya umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka,

kesukaan, tinggi/ pendek, kurus/gemuk, suka senyum/cemberut, dan sebagainya.

2) Dimensi Psikologis

Keadaan psikis tokoh, meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosinya, dan sebagainya.

3) Dimensi Sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, latar belakang kekayaan, pangkat, dan jabatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dan perwatakan adalah proses pemberian watak, karakter, sifat pada setiap tokoh yang ada dalam cerita. Pengarang dalam menggambarkan watak tokoh mempertimbangkan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tokoh protagonis, antagonis, dan triagonis. Selanjutnya menonjolkan dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis dalam menganalisis tokoh-tokohnya.

d. Latar/Setting

Peranan latar bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya, namun juga harus ada suasana atau kondisi tertentu yang membentuk keutuhan sebuah struktur novel. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Sudjiman (1990:44) bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam dalam suatu karya sastra membangun latar cerita

Setting adalah tempat kejadian cerita. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2002:10). Dengan demikian bahwa *setting* berkaitan dengan pengadegan, latar belakang, waktu cerita, dan waktu penceritaan. Pengadegan artinya penyusunan adegan-adegan dalam cerita. Tidak semua kejadian dalam kehidupan sang tokoh dilukiskan dalam adegan-adegan. Adegan yang dipilih yang benar-benar mewakili cerita. Latar belakang (*background*) dalam menampilkan *setting* dapat berupa latar beakang sosial, budaya, psikis, dan fisik yang kira-kira dapat memperhidup cerita itu. Dengan deskripsi dan narasi, latar belakang dapat muncul dan jika diperkaya dengan latar belakang lain, cerita akan lebih hidup. Waktu cerita ialah lamanya waktu penceritaan tokoh utama dari awal hingga akhir cerita, sedangkan waktu penceritaan ialah waktu pembacaan, biasanya lamanya jam membaca karya fiksi tersebut.

Nurgiyantoro (2007:227) menyebutkan unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok.

1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat tanpa nama yang jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, dan sebagainya.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *setting* atau latar adalah penggambaran ruang, waktu, dan keadaan sosial dalam cerita. Penggambaran latar ini biasanya disesuaikan dengan cerita, waktu, dan suasana serta sosial budaya, tempat cerita berlangsung. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai kepada pembaca.

e. Amanat

Karya sastra adalah karya seni yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat. Karya sastra bertujuan untuk menghibur para pembaca, selain itu karya sastra juga memiliki banyak manfaat yang dapat diambil oleh para pembaca. Suatu karya sastra dapat diambil suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya, inilah yang disebut dengan amanat.

Sudjiman (1990:57) mengemukakan bahwa jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Sedangkan menurut Waluyo (2002:28) mengemukakan bahwa setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya dan semuanya cenderung dibenarkan. Jadi apabila tema karya sastra berhubungan dengan arti dari karya sastra itu, amanat berhubungan dengan makna dari karya itu. Tema

bersifat sangat lugas, objektif, dan khusus, sedangkan amanat bersifat kias, subjektif, dan umum.

Amanat dari karya sastra sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Wujud dari amanat itu sendiri dapat berupa kata-kata mutiara, nasehat, firman Tuhan, dan lain sebagainya. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap karya sastra akan memberikan manfaat kepada para pembaca, jika pembaca mampu memetik manfaatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat yang dipetik oleh pembaca dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

3. Pesan Moral

Menurut Cangara (2002:24) mengatakan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, dan nasihat. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi yang berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan dan bahasa tulis. Dengan pesan, seseorang dapat mengetahui maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh lawan bicara.

Istilah “moral” berasal dari kata “mos/mores” yang berarti kebiasaan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Soyomukti, 2011: 224). Moral ialah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia didalam masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Moral biasanya digunakan untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku manusia. Hal ini sejalan dengan Bouman (dalam Daroeso, 1988:22) yang mengatakan bahwa moral ialah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu didalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral ialah suatu proses komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain yang berupa informasi, nasehat, dengan cara yang berbeda menyangkut tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hadiwardoyo (2007:74) pesan moral dibagi menjadi dua belas jenis, yaitu (1) kerendahan hati, (2) kehidupan, (3) keterbukaan, (4) kebijaksanaan, (5) ketekunan kerja, (6) kejujuran, (7) keadilan, (8) keberanian, (9) penuh harap, (10) penuh kasih, (11) kesadaran, (12) saling menghormati.

4. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Auguste Comte (dalam Subadi, 2009:2-3) sosiologi berasal dari dua kata yaitu *socius* dan *logos*. Secara etimologis, kata *socius* berarti teman, kawan, sahabat, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang bagaimana berteman, berkawan, bersahabat atau suatu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana bergaul dengan masyarakat.

Damono (1987a:1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya (Damono, 1987b:14). Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002:2) sejalan dengan Wellek dan Warren (1989:110) sosiologi sastra ialah penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra.

Tujuan dari pendekatan sosiologi sastra ialah meningkatkan pemahaman terhadap sastra yang berhubungan dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra dikembangkan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Wilayah sosiologi sastra cukup luas, Wellek dan Warren (1989:111) membagi telaah sosiologi menjadi tiga klarifikasi sebagai berikut.

- 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan dengan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
- 2) Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang sastra; yang menjadi isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 3) Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

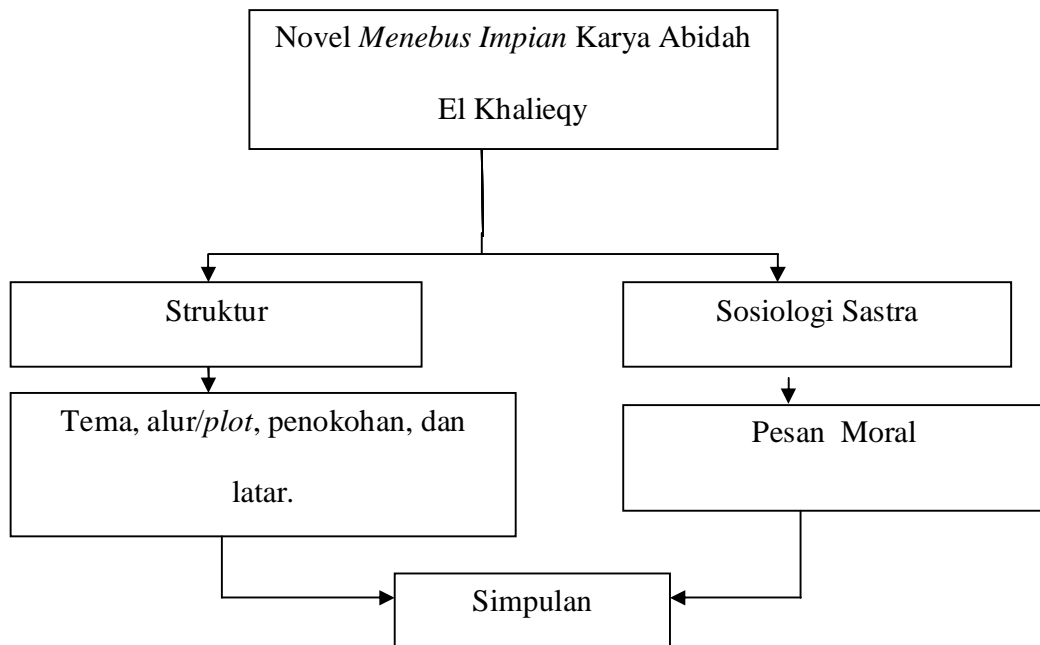
Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial serta analisis sosiologi sastra bertujuan untuk

memaparkan fungsi dan kriteria unsur-unsur atau struktur yang membangun sebuah karya sastra yang dilihat dari gejala sosial masyarakat tempat karya sastra itu tercipta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang sastra; yang menjadi isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

G. Kerangka Berpikir

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Tujuan penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah pemahaman pembaca terhadap struktur, contoh moral yang timbul, alur cerita, tokoh, dan perwatakan dalam *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy. Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar- variable.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang (*Embedded and Case Study*). Sutopo (2002:112) menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan berbentuk studi kasus terpancang apabila peneliti sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi

fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Strategi penelitian ini fokus pada struktur pembangun dan pesan moral novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:64). Objek dalam penelitian ini adalah aspek moral novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy.

3. Data dan Sumber Data

1. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya . Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat, paragraf yang mengandung pesan moral dalam novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy.

2. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, adapun data yang didapat dari sumber data tersebut sebagai berikut.

a) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005:63). Selain itu, sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy, yang diterbitkan oleh Qalbiy Media, Yogyakarta tahun 2010, tebal 304 halaman.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2005:63). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa artikel dari internet dan data-data yang bersumber dari buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah posted Condro yang berjudul komentar-komentar karya Abidah El Khalieqy “Menebus Impian” di alamat www.cybersastra.com yang diunduh pada tanggal 24 Februari 2013 pukul 19.44 WIB.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik catat, dan teknik baca. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data (Subroto, 1992:43) yakni teks Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy untuk memperoleh data yang diinginkan. Teknik baca, teknik ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang sampai didapatkan informasi alur, tokoh, perwatakan serta aspek moral dari Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya, yaitu: (1) membaca dan memahami Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy, kemudian mencatat data berkaitan dengan penelitian; (2) setelah mengetahui gambaran dari karya sastra tersebut secara menyeluruh, peneliti mengumpulkan data-data yang berupa teori-teori yang relevan; (3) teori yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai dasar untuk menganalisis makna moral yang timbul, alur cerita, tokoh dan perwatakann dalam Novel *Menebus Impian* Karya Abidah El Khalieqy; (4) menganalisis data-data yang diperoleh; (5) penarikan kesimpulan.

5. Teknik Validitas Data

Validitas data dimaksudkan untuk mengecek tingkat keabsahan data yang telah dikumpulkan dan dicatat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2002:78)

Menurut Patton (dalam Sutopo, 2002:79-82) ada empat macam triangulasi, yaitu sebagai berikut.

Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

- a) Triangulasi peneliti yaitu hasil peneliti baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
- b) Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- c) Triangulasi teoretis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis, yaitu dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori. Teknik triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan

ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan. Data yang dianalisis dengan teori sosiologi sastra misalnya, dianalisis pula dengan teori struktural untuk mengungkap makna dibalik penggunaan wacana dalam novel *Menebus Impian* sehingga diperoleh hasil yang mantap.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moeleong, 2001: 103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Menebus Impian* adalah teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Menebus Impian* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Metode analisis data secara dialektika yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1995:20) adalah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam novel.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut.

1. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Menebus Impian* yang mengandung unsur tema, alur, tokoh, latar, dan amanat.
2. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Menebus Impian* sesuai dengan aspek moral.
3. Analisis pesan moral yang difokuskan pada permasalahan kehidupan yang mencakup moral kehidupan, ketekunan kerja, keberanian, penuh harap, penuh kasih, dan keadilan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi biografi pengarang hasil karya-karyanya, latar belakang pengarang dan ciri-ciri kesusastraannya.

Bab III Berisi tentang struktur menganalisis novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy yang meliputi tema, alur, latar, penokohan, dan amanat.

Bab IV Berisi hasil dan pembahasan tentang pesan moral dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy.

Bab V Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian lembar-lembar berikutnya adalah daftar pustaka dan sinopsis.